

KESADARAN LINGKUNGAN SUKU TENGGER DALAM MEMPERTAHANKAN RUANG HIDUP DAN BUDAYA

Muhammad Al Dilwan¹

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, email:
aldilwan@unsam.ac.id

ARTICLES INFORMATION

Article status:

Received: 24 February 2023

Accepted: 30 March 2023

Published online: 31 March 2023

Keywords:

Environmental Awareness; Tengger Tribe; Living space; Environmental Conservation; Ecotourism

Kata kunci:

Kesadaran Lingkungan; Suku Tengger; Ruang Hidup; Konservasi Lingkungan; Ekowisata

Correspondent affiliation:

1. Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Samudra

Correspondent email:

1. aldilwan@unsam.ac.id

ABSTRACT

The large-scale development of the tourism industry has an impact on environmental destruction. However, The Tengger tribe in Ngadisari village can improve their economy through tourism activities while protecting the environment and maintaining its sustainability. This study aims to examine the Tengger traditions in conserving the environment. This study was designed qualitatively using an interview method and a literature review. The results of the study show that the involvement of the Tengger Tribe of Ngadisari Village in environmental conservation is based on their belief that a good life is a harmonious life among humans, nature, and God. The form of environmental awareness is evident in the management of eco-friendly farming systems and the ability of the local community to cultivate their land. This environmental awareness is obtained informally through the transmission of values in the traditional ritual activities of Yadnya Kasada..

Masifnya pengembangan industri pariwisata berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Namun, Suku Tengger yang berada di Desa Ngadisari mampu meningkatkan perekonomian melalui kegiatan pariwisata dan tetap dapat melindungi lingkungannya agar tetap lestari. Studi ini bertujuan untuk menelaah tradisi Suku Tengger dalam konservasi lingkungan. Studi ini dirancang secara kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan kajian kepustakaan. Hasil studi menunjukkan keterlibatan Suku Tengger Desa Ngadisari dalam konservasi lingkungan didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang harmoni antara manusia, alam dan Tuhan. Bentuk kesadaran lingkungan ditunjukkan dalam pengelolaan sistem pertanian yang ramah lingkungan dan kesanggupan masyarakat lokal mengelola secara mandiri lahan yang dimiliki. Kesadaran lingkungan ini diperoleh secara non formal melalui pewarisan nilai dalam kegiatan upacara adat Yadnya Kasada.

Copyright © 2023jppgeography-UNILA

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

PENDAHULUAN

Salah satu primadona perekonomian Indonesia adalah pariwisata. Pendapatan dari sektor ini sebesar 280 triliun rupiah pada 2019 atau menyumbang 5,5% untuk perekonomian nasional (Kemenparekraf, 2020). Namun akibat pandemi Covid-19 pada awal 2020, pendapatan dari sektor pariwisata turun drastis (Anggarini, 2021; Larasati et al., 2021; Purwahita et al., 2021). Setelah kasus pandemi melandai, pariwisata menjadi salah satu sektor andalan yang diharapkan lekas membaik dan memulihkan perekonomian lokal maupun nasional (Asmara, 2020).

Industri pariwisata sangat menguntungkan Indonesia karena setiap daerah dapat memajukan wilayahnya dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sebagai atraksi pariwisata yang didukung ketersediaan aksesibilitas dan amenities yang berkualitas. Pengoptimalan sumber daya dapat dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta dan masyarakat (Dilwan & Astina, 2019).

Sektor pariwisata menguntungkan dari sisi ekonomi, tetapi dapat merugikan dari sudut pandang ekologi. Masifnya pembangunan pariwisata di Indonesia berdampak terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini seperti yang terjadi di Jawa Timur. Lingkungan di sekitar pariwisata rusak akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi area kuliner (Nafi'ah et al., 2020). Kerusakan lingkungan akibat pariwisata juga menimpa beberapa daerah di Indonesia seperti yang terjadi di Bali, Jawa Barat, Sumatra dan Sulawesi (Kartika, 2017; Limbong & Soetomo, 2013; Nofriya et al., 2019; Purwahita et al., 2021). Kerusakan lingkungan di sekitar area pariwisata terjadi karena pemenuhan kebutuhan wisatawan yang secara simultan meningkatkan keuntungan ekonomi bagi pengelola wisata.

Daya tarik utama pariwisata di Indonesia adalah keindahan alam. Bila kondisi alam rusak, maka daya tarik pariwisata di Indonesia dapat berkurang dan tingkat pendapatan dari sektor ini berpotensi turun. Untuk mengatasi hal ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan pengembangan pariwisata berbasis konservasi lingkungan atau ekowisata. Ekowisata merupakan strategi pengembangan pariwisata dengan upaya menjaga keaslian ekosistem dan tetap memperhatikan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Asy'ari et al., 2021; Yulinda et al., 2020).

Komponen utama dalam konservasi lingkungan adalah kesadaran lingkungan. Untuk berada pada tahap kesadaran ini, unsur dasarnya adalah kecerdasan lingkungan. Kecerdasan lingkungan merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dapat digunakan untuk mengetahui masalah lingkungan dan terampil dalam pelestarian lingkungan (Islami et al., 2021). Tahap lanjutan dari kecerdasan lingkungan adalah terwujudnya tindakan pencegahan dan pelestarian lingkungan disertai kemampuan menjelaskan mengapa tindakan konservasi lingkungan dilakukan. Tahap lanjutan dari kecerdasan lingkungan ini disebut kesadaran lingkungan.

Paulo Freire membagi kesadaran menjadi tiga kriteria, yaitu kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Kesadaran magis adalah keadaan tidak mengetahui ketidaktahuan. Misalnya, melakukan tindakan yang benar tanpa mengetahui bahwa tindakannya adalah benar. Perilaku dalam konteks ini bersifat mekanis dan naluriah atau bersifat peniruan, pengulangan pola perilaku tanpa alasan rasional. Kesadaran naif adalah kondisi ketika mengetahui benar dan salah beserta konsekuensinya, tetapi tetap melakukan kesalahan atau membiarkan kesalahan. Misalnya, perilaku membuang sampah di sembarang tempat, meskipun mengetahui bahwa perilaku tersebut dapat mengganggu estetika atau menimbulkan kerusakan lingkungan, perilaku tersebut tetap dilakukan. Hal ini juga terwujud ketika mengetahui hal yang benar, tetapi memilih pasif. Kesadaran kritis berbeda dengan kesadaran naif dan magis. Kesadaran kritis adalah kondisi ketika mengetahui yang benar adalah benar dan melakukan tindakan yang benar serta mengetahui yang salah adalah salah dan berupaya tidak melakukan kesalahan. Perilaku dalam kesadaran kritis bersifat dinamis yang dilaksanakan dengan kemampuan menjelaskan mengapa perilaku tersebut dilakukan (Freire, 1999).

Dalam konteks ekologi, kesadaran kritis adalah kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan menunjukkan upaya pencegahan terhadap kerusakan lingkungan dan upaya pelestarian lingkungan agar sumber daya alam dapat dinikmati hingga generasi selanjutnya (Nurulloh, 2019). Capra menyebut kesadaran lingkungan semacam ini dengan istilah *ekoliterasi* yang menggambarkan tingkat kesadaran tertinggi manusia terhadap pentingnya lingkungan hidup (Keraf, 2014). Kesadaran lingkungan dapat digalakkan sejak usia dini melalui pendidikan lingkungan. Edukasi lingkungan merupakan proses mengetahui berbagai konsep dan nilai untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami dan menghargai interelasi antara manusia, budaya, dan lingkungan biofisika (Herdiansyah et al., 2019).

Studi ini berfokus ke Desa Ngadisari yang menjadi salah satu permukiman Suku Tengger di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Desa Ngadisari dikenal sebagai desa wisata yang juga aktif dalam

pelestarian lingkungan (Astina et al., 2021; Putri et al., 2022). Studi ini bermaksud menelaah bagaimana tradisi konservasi lingkungan Suku Tengger di Desa Ngadisari.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena permukiman Suku Tengger tersebar di beberapa lokasi yang berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang secara administratif berada pada kabupaten berbeda sehingga perlu dilakukan fokus area studi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Ngadisari yang ditentukan secara *purposive*. Adapun data sekunder berupa kajian kepustakaan yang ditelaah menggunakan metode *content analysis*. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis kualitatif Miles & Huberman (2007) dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografi Desa Ngadisari

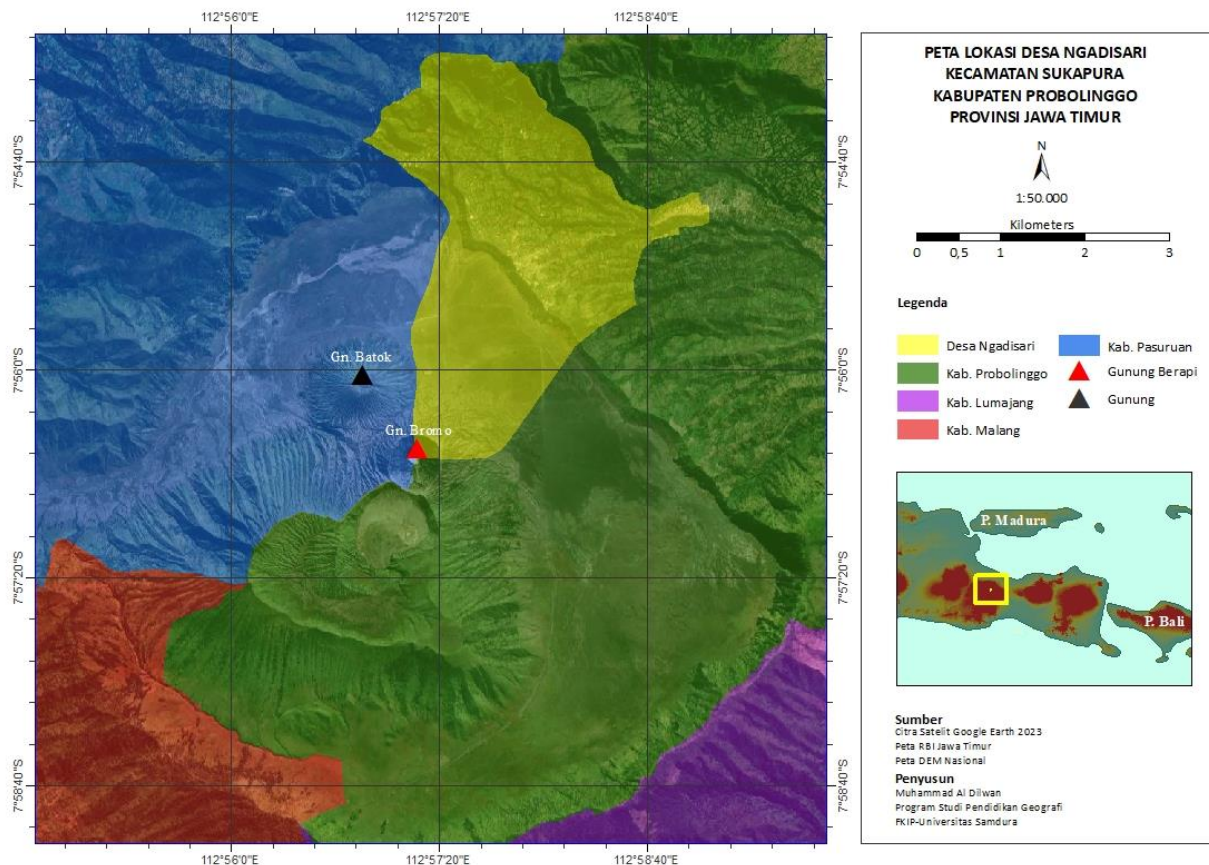


Figure 1. Peta Lokasi Desa Ngadisari

Desa Ngadisari berada di Utara-Timur Laut, Kaldera Tengger. Dari tempat ini terbentang konstruksi alam berupa vulkanik Gunung Bromo yang berdiri megah di tengah kaldera disertai hamparan pasir vulkanik. Kawasan Tengger juga mempunyai keragaman sumber daya alam hayati berupa 1.025 jenis flora dan 38 jenis satwa liar (Herdiawan et al., 2020; Nufus et al., 2020; Suheriyanto, 2013). Keindahan bentang alam dan keanekaragaman flora dan fauna, kawasan Tengger terpilih sebagai Taman Nasional pada 1982 dan termasuk 10 destinasi unggulan Pariwisata Indonesia.

Suku Tengger merupakan pemukim utama Desa Ngadisari. Salah satu kisah populer yang berkembang adalah kisah tentang sejarah leluhur Suku Tengger yang bermula dari perkawinan dua bangsawan antara Roro Anteng dan Joko Seger. Pada awalnya Roro Anteng dan Joko Seger merupakan pengungsi di wilayah

pegunungan Tengger. Setelah menikah dan memimpin wilayah tersebut, keturunan Roro Anteng dan Joko Seger kemudian dikenal sebagai Suku Tengger (Febriani & Riyanto, 2021; Sazjiyah, 2020).

Desa Ngadisari menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Komoditas pertanian yang dihasilkan antara lain adalah kubis, kentang, daun bawang dan tanaman obat-obatan. Hasil pertanian dijual ke luar daerah, seperti Surabaya dan Bali. Tanah memiliki arti penting bagi suku Tengger. Pengelolaan tanah diatur secara kultural. Adat melarang melakukan jual-beli tanah kepada masyarakat selain Suku Tengger. Adat memperbolehkan masyarakat membuka lahan baru, asal lahan tersebut dimanfaatkan untuk masyarakat. Warga luar dapat melakukan pengelolaan lahan dengan perjanjian bagi hasil, atau sekadar berinvestasi. Sebaik-baik pengelolaan tanah adalah yang dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat. Pengetahuan ini merupakan salah satu upaya menjaga ruang melalui kepemilikan penuh atas ruang tinggalnya.

Kesadaran ruang ini diperoleh secara non formal melalui kegiatan upacara adat-keagamaan. Pada upacara ini Suku Tengger konsisten menginternalisasikan nilai-nilai harmoni kehidupan, keselarasan antara manusia, alam dan tuhan. Salah satu upacara suku Tengger yang mendukung harmoni kehidupan adalah upacara Kasada.

Tradisi Merawat Kesadaran Lingkungan

a) Bentuk Kesadaran Lingkungan Suku Tengger

Desa Ngadisari adalah desa bercorak agraris yang mengandalkan pertanian sebagai sumber utama perekonomian masyarakat. Kesadaran lingkungan masyarakat tergambar melalui sistem pengelolaan pertanian yang digunakan. Masyarakat masih dominan menggunakan pacul untuk membajak tanah dan lahan pertanian dikelola menggunakan sistem terasering. Menurut (Mawardi, 2020) penggunaan sistem terasering pada lahan berlereng membuat lahan lebih stabil sehingga meminimalkan resiko erosi dan bencana. Dalam pemupukan, masyarakat menggunakan pupuk organik pada awal penanaman dan menggunakan pupuk kimia untuk mempercepat pertumbuhan (Bahrudin, 2022). Hasil pertanian sekali panen dapat mencapai puluhan juta rupiah sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat (Pahlevy et al., 2019).

Kesadaran lingkungan Suku Tengger Desa Ngadisari juga ditunjukkan melalui kepemilikan lahan. Adat melarang melakukan jual-beli tanah kepada masyarakat selain Suku Tengger. Adat memperbolehkan pembukaan lahan baru, asal lahan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Warga luar dapat melakukan pengelolaan lahan dengan perjanjian bagi hasil atau sekadar berinvestasi. Sebaik-baik pengelolaan tanah adalah yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat (Wawancara dengan Tokoh Pemuda Suku Tengger). Sistem ini dipahami sebagai upaya Suku Tengger Desa Ngadisari menjaga ruang hidupnya melalui kepemilikan dan pengendalian penuh atas ruang tinggalnya. Fadli & Ali (2021) menegaskan bahwa larangan menjual tanah merupakan upaya masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Kepemilikan atas lahan Desa Ngadisari berimplikasi terhadap pengelolaan pariwisata. Masyarakat kurang menyepakati masuknya investor yang akan mengelola pariwisata desa. Ketidaksepatan ini muncul karena keinginan masyarakat untuk tetap memiliki dan menguasai ruang tinggalnya sehingga dapat memastikan keberlanjutan eksistensi lingkungan dan budayanya (Wawancara dengan Tokoh Pemuda Suku Tengger).

b) Proses Pembentukan Kesadaran Lingkungan Suku Tengger

Menjaga ruang hidup merupakan aktualisasi kesadaran lingkungan Suku Tengger yang berpangkal pada gagasan kearifan lokal masyarakat. Gagasan kearifan tersebut yaitu, pelestarian lingkungan merupakan upaya penghormatan manusia kepada Tuhan dan alam. Suku Tengger meyakini bahwa manusia dan alam merupakan ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan, kedudukan manusia setara dengan alam. Kesetaraan mendorong masyarakat untuk menghormati sesama manusia dan menghormati alam. Persepektif ini selaras dengan konsep ekosentrisme yang memandang manusia dan lingkungan biotik dan abiotik sebagai entitas yang memiliki nilai moral sehingga semua entitas patut dihormati (Sukarna, 2022). Bentuk penghormatan kepada alam berupa tindakan pelestarian lingkungan yang dilakukan untuk mewujudkan keseimbangan ekosistem (Putri et al., 2022). Lingkungan yang lestari menjadi penanda terjaganya hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Hidup selaras dengan alam merupakan implementasi dari prinsip keselarasan hidup antara manusia, alam, dan Tuhan yang dianut Suku Tengger (Pranita et al., 2013).

Kesadaran lingkungan Suku Tengger Desa Ngadisari diperoleh secara non formal melalui kegiatan upacara adat keagamaan. Pada upacara ini Suku Tengger konsisten menginternalisasikan keselarasan kehidupan antara manusia, alam dan Tuhan yang dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*. Wujud keselarasan hidup manusia kepada Tuhan ditunjukkan dengan menjalankan ritual keagamaan. Sementara itu, bentuk

keselarasan hidup dengan lingkungan berupa tindakan pelestarian lingkungan. Tujuan penerapan *Tri Hita Karana* adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup (Presilia et al., 2018).

Upacara adat Yadnya Kasada merupakan tradisi keagamaan Suku Tengger yang mengedukasi konsep keselarasan hidup. Upacara Yadnya Kasada dilaksanakan setiap bulan Ke 12 (*kasada*) berdasarkan penanggalan Suku Tengger. Upacara ini diikuti seluruh Suku Tengger yang berasal dari Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Malang, dan Pasuruan. Rangkaian upacara Kasada yaitu: mengatur tempat-tempat penting upacara, menyanyikan kidung religius dan pujian-pujian, menyucikan tempat-tempat persembahyangan, pembacaan kitab suci weda, pembacaan sejarah kasada, membersihkan jiwa dari jiwa yang kotor, muspa atau persembahyangan, doa pasca sembah, pemilihan calon dukun, lelabuhan sesajen di kawah gunung bromo, dan *slametan* (pepujan) desa (Anas, 2017). Pusat kegiatan upacara Yadnya Kasada berada di Pura Luhur Poten Bromo dan di sekitar kawasan Bromo, termasuk di *poten* (lautan pasir) di sekitar Gunung Batok. Lokasi pelaksanaan upacara disebut tanah *hilahila* (tanah suci), tempat bersemayamnya para Dewa. Suku Tengger meyakini bahwa sesembahan akan mudah diterima bila dilakukan pada ruang suci (Febriani & Riyanto, 2021).

Pelaksanaan upacara Yadnya Kasada bertepatan dengan waktu panen Suku Tengger di kawasan TNBTS. Pelaksanaan upacara merupakan kesempatan Suku Tengger melakukan persembahan dengan cara melarung atau melempar sesajen di kawah Gunung Bromo. Kawah ini disebut 'Pelabuhan' untuk memohon keharmonisan alam (Astina et al., 2021). Persembahan sesajen berupa hasil pertanian dan ternak bertujuan agar Suku Tengger selalu disehatkan dan hasil pertanian melimpah (Anas, 2017). Pelaksanaan tradisi Kasada menampilkan hubungan manusia dengan alam, seperti mekanisme kerja dan tujuan masyarakat dalam sistem pertanian. Tanaman yang mereka tanam tidak semata-mata demi masyarakat sendiri, tetapi juga menjadi bagian untuk Tuhan. Harmoni inilah yang dirawat melalui pelaksanaan dan penghayatan upacara Kasada dan menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya untuk berbuat kebajikan yang selaras dengan leluhurnya.

Sesajen merupakan komponen penting dalam upacara adat Yadnya Kasada. Sesajen yang disediakan berupa hasil hutan dan hasil pertanian. Sesajen dipersembahkan sebagai bentuk terimakasih dan penghormatan kepada Tuhan dan alam (Huda et al., 2017). Sesajen berupa hasil hutan dan pertanian hanya dapat tersedia pada lingkungan alam yang terawat dan terlindungi. Ketersediaan hasil hutan dan pertanian dalam ritual keagamaan menunjukkan pentingnya komponen alam dalam upacara adat Suku Tengger. Lingkungan yang rusak dapat mengganggu pelaksanaan upacara adat (Putri et al., 2022). Dengan begitu, pelestarian lingkungan yang Suku Tengger lakukan merupakan strategi dalam mempertahankan tradisi dan kebudayaannya. Menurut Febriani & Riyanto (2021) keselarasan hidup manusia, alam, dan Tuhan dapat berlangsung bila tradisi Suku Tengger tetap terjaga.

Kesadaran lingkungan tereduksi melalui pelaksanaan upacara Yadnya Kasada yang rutin diikuti oleh Suku Tengger setiap tahun. Melalui pelaksanaan upacara, Suku Tengger kembali meningkatkan kesadaran mengenai identitas kultural dan geografis yaitu sebagai Suku Tengger yang lahir dan hidup di kawasan kaldera Bromo Tengger Semeru dan hidup berdampingan dengan lingkungan alam berdasarkan konsep keselarasan hidup. Peningkatan kesadaran adalah strategi yang tepat agar tidak terdepak dari ruang hidup masyarakat baik secara kultural dan geografis.

Melestarikan tradisi adalah perkara sulit terlebih bila diperhadapkan dengan kemelut sosial-politik. Anas (2017) mengungkapkan bahwa Suku Tengger pernah menghadapi dua tantangan berat dalam mempertahankan ruang hidup dan eksistensi budayanya dari pengaruh Islam pada masa kekuasaan Sultan Agung (Abad 17) dan kolonialisme Belanda (Abad 18). Ketika Sultan Agung menguasai Jawa, semua wilayah ditaklukkan, kecuali kawasan Tengger. Masyarakat melakukan perlawanan sebagai upaya mempertahankan nilai ruang dan budaya. Namun pada tahun 1764 M, Tengger berhasil ditaklukkan Belanda dan menjadi tanda bahwa seluruh Jawa Timur telah dikuasai. Ketika ruang dan budaya dipahami sebagai satu-kesatuan spasial, maka keberhasilan penaklukan teritorial juga berarti titik awal keberhasilan Belanda mengontrol tindakan dan memengaruhi kesadaran masyarakat. Setelah Indonesia terlepas dari belenggu kolonialisme, para sesepuh Tengger kembali membentuk kesadaran melalui penelaahan sejarah lokal yang memiliki nilai budaya. Balai Desa Ngadisari pada tahun 1973 menjadi saksi penyatuan kembali masyarakat Suku Tengger karena dijadikan sebagai lokasi musyawarah oleh para sesepuh. Selain itu, dalam pelaksanaan upacara Kasada, Desa Ngadisari dijadikan sebagai tempat transit untuk masyarakat Tengger yang berasal dari Kabupaten Probolinggo, Malang, Lumajang dan Pasuruan yang bermukim jauh dari Bromo. Tempat ini dipilih sebagai upaya merawat kesadaran historis tersebut.

KESIMPULAN

Keterlibatan Suku Tengger Desa Ngadisari dalam konservasi lingkungan didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan harmoni antara manusia, alam dan Tuhan. Kesadaran lingkungan tersebut diperoleh secara non formal melalui pewarisan nilai dalam kegiatan upacara adat-keagamaan yang konsisten dilaksanakan setiap tahun. Kesadaran lingkungan adalah hal penting untuk terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Lunturnya kesadaran akan berakibat fatal kepada pola kehidupan masyarakat. Ancaman yang harus dikhawatirkan adalah berubahnya masyarakat dari pemahaman transenden harmoni kehidupan kepada pemahaman yang lebih bersifat material-kapitalistik, mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan kelestarian lingkungan. Lunturnya kesadaran juga menjadi penanda bahwa identitas spasial suku Tengger mengalami degradasi dan dampak lainnya akan berelasi dengan tersingkirnya masyarakat dari ruang hidupnya. Oleh sebab itu, kesadaran lingkungan ini harus tetap dipertahankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan dan saran dalam penyusunan studi ini.

REFERENSI

- Anas, M. (2017). Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos dan Kearifan Hidup dalam Masyarakat Tengger. *KALAM*, 7(1). <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.367>
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid -19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1). <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Asmara, S. (2020). Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra Dan Pasca Covid-19*.
- Astina, I. K., Sumarmi, Felicia, M. Y., & Kurniawati, E. (2021). The Traditional Ceremonies of Tengger Tribe As A Sustainable Tourism Object in Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 39. <https://doi.org/10.30892/gtg.394spl07-780>
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata : Sebuah Studi Literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1969>
- Bahrudin, B. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), 98–105. <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v8i2.785>
- Dilwan, M. Al, & Astina, I. K. (2019). *Community Based Wakatobi Tourism Management Strategies*. <https://doi.org/10.2991/icskse-18.2019.9>
- Fadli, A., & Ali, A. Z. (2021). Kedaulatan Tanah Berbasis Kearifan Lokal Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 801–810. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2087>
- Febriani, R., & Riyanto, E. D. (2021). Upacara Adat Tengger di Ambang Komodifikasi: Merawat Tradisi dari Ancaman Desakralisasi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2). <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p148-156.2021>
- Freire, P. (1999). Politik Pendidikan: kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan. *Terj. Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H., Sukmana, H., & Lestarini, R. (2019). Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology. *KALAM*, 12(2). <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2834>
- Hardiawan, B., Ambarwati, R., & Artaka, T. (2020). Bird diversity of resort ranu darungan, bromo tengger semeru national park, indonesia. *Ecology, Environment and Conservation*, 26.
- Huda, A. M., Bajari, A., Muhtadi, A. S., & Rahmat, D. (2017). Functions and Values of Ritual “Larung Sesaji Kelud” in the local Community of Mount Kelud. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 156–164. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i2.2744>
- Islami, Z. R., Afrian, R., & 'Urfan, F. (2021). Environmental Intelligence Concept in Indigenous Knowledge. *Proceedings of the 2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society*

- (ICSTMS 2020), 576. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210909.073>
- Kartika, T. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan Fisik di Desa Panjalu. *Jurnal Hospital Dan Pariwisata*, 3(1).
- Kemendikbud. (2020). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019. *Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*.
- Keraf, S. A. (2014). Filsafat Lingkungan Hidup. In Sinubyo (Ed.), *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). PT Kanisius.
- Larasati, A. R., Suganda, D., & Endyana, C. (2021). Pariwisata dan Lingkungan: Analisis Covid-19 Secara Global dan Pengaruhnya di Asean. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1972>
- Limbong, F., & Soetomo, S. (2013). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Taman Nasional Karimunjawa. *Ruang: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(1).
- Mawardi, M. (2020). Optimasi Lereng Terasering Untuk Penanggulangan Longsor Dengan Analisis Metode Fellenius. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil*, 12(1), 37–44. <https://doi.org/10.33369/ijts.12.1.37-44>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan). In *Penerbit Universitas Indonesia*.
- Nafi'ah, Z., Danisa, T. L. A., & Raden, A. P. K. (2020). Kapitalisasi Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas (Studi Kasus Wisata Sumber Maron, Desa Karanguko, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang). *Journal of Governance Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i1.370>
- Nofriya, Arbain, A., & Lenggogeni, S. L. (2019). Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata di Kota Bukittinggi. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 16(2).
- Nufus, M., Pertiwi, Y. A. B., & Sakya, A. T. (2020). Vegetation analysis and tree species diversity in KHDTK Gunung Bromo, Karanganyar, Central Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 528(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/528/1/012010>
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Pahlevy, F. N., Apriyanto, B., & Astutik, S. (2019). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Wisata Bromo Sebagai Pengembangan Kesejahteraan Hidup. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 2(1).
- Pramita, N. H., Indriyani, S., & Hakim, L. (2013). Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger, Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2).
- Presilia, F. A. D., Syaviar, F. A., Ubadati, N., & Sumarmi. (2018). Kearifan Lokal Trihitakarana Suku Tengger Dalam Kelangsungan Konservasi Ranu Pani. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2). <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p076>
- Purwahita, A. A. . R. M., Wardhana, P. B. W., Ardiasa, I. K., & Winia, I. M. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Pariwisata Bali Ditinjau dari Sektor Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(2). <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i2.29>
- Putri, F. K., Noven, H. J., & Nurcahyati, M. (2022). Review: Local wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in environmental conservation. *Asian Journal of Ethnobiology*, 5(1). <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y050103>
- Sazjijah, S. R. (2020). Dinamika Kehidupan masyarakat suku tengger dibalik kegiatan pariwisata Bromo. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2). <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14818>
- Suheriyanto, D. (2013). Keanekaragaman Fauna Tanah di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai Bioindikator Tanah Bersulfur Tinggi. *SAINSTIS*. <https://doi.org/10.18860/sains.v0i0.2307>
- Sukarna, R. M. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Antroposentrisme, Intropogeografi dan Ekosentrisme. *HUTAN TROPIKA*, 16(1). <https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>
- Yulinda, A., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan Konsep Ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam Rangka Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.25235>